

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus atau sering dikenal dengan penyakit kencing manis merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang jumlahnya semakin meningkat. Diabetes melitus adalah penyakit gangguan metabolismik menahun yang bisa disebut sebagai penyakit pembunuh manusia secara diam-diam atau disebut dengan *silent killer*. Manusia seringkali tidak menyadari kalau dirinya telah menyandang diabetes melitus, dan begitu sudah mengetahui sudah terlambat karena sudah komplikasi. Diabetes melitus juga dikenal sebagai *mother disease* yang merupakan induk/ibu dari penyakit-penyakit lain seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, strok, gagal ginjal dan kebutaan (Laudya, 2020).

Pada tahun 2019 didapatkan dari data *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat sebanyak 422 juta penderita dan angka kematian mencapai 2,2 juta akibat diabetes millitus (WHO, 2019). Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 menjelaskan bahwa ada data 463 juta orang dengan usia 20-79 tahun merupakan penyakit degeneratif yaitu diabetes militus dengan prevalensi 9,3% pada total penduduk pada usia yang sama. IDF menyatakan penderita diabetes melitus dapat diperkirakan meningkat hingga 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2040 (IDF, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-7 di dunia dengan jumlah penderita 10,7 juta jiwa (IDF, 2019). Tiga negara dengan angka penderita diabetes melitus tertinggi yaitu China, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta (IDF, 2019). Sedangkan data yang didapatkan prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-2 yaitu sebesar 1,59% dibandingkan, provinsi Jawa Barat 1,28% dan Jawa Timur 2,02%, Pada tahun 2018 angka kematian sebanyak 652.822 orang (Risikesdas 2018). Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2022 mengatakan kasus diabetes melitus sebanyak 21.017 penderita diabetes melitus. Di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan mengatakan terdapat 1.173 orang dengan penderita diabetes melitus.

Berdasarkan banyaknya kejadian diabetes melitus, dimana beresiko mengakibatkan angka kematian yang tinggi dan *foot ulcer*, serta komplikasi yang lainnya, sehingga membuat penderita diabetes melitus menjadi cemas. Berdasarkan data dari *National Center for Biotechnology Information* (NCBI) tahun 2019, menyebutkan 72 (50,7%) pasien yang mengalami kecemasan dan depresi yang lebih tinggi secara statistic signifikan pada jenis kelamin wanita, individu dengan durasi diabetes yang lebih lama, mereka yang menggunakan pengobatan non-insulin, individu dengan neuropati, dan ulkus kaki yang menyakitkan (NCBI, 2019).

Menurut Dewi et.al, (2021) ketika seseorang mengalami penyakit diabetes melitus, maka ia diharuskan menjalani beberapa pengobatan dan perubahan pola hidup membuat penderita diabetes melitus menunjukan reaksi psikologis

yang negatif diantaranya marah, merasa tidak berguna, dan kecemasan yang terus meningkat. Kecemasan merupakan sebuah respon yang membuat individu merasa tidak nyaman, takut dan gelisah yang tidak jelas dan disertai dengan adanya respon otonom (Fauziyah, Dewi, and Unmehopa, 2023). Keadaan cemas pada penderita diabetes melitus bisa berdampak terhadap tidak terkontrolnya kadar glukosa darah, hal ini semakin mempersulit untuk pengobatan pasien diabetes melitus, dampak lain dari kecemasan pada penderita diabetes melitus adalah penurunan kualitas hidup (Dewi et.al,2021).

Dalam mengatasi kecemasan seseorang terdiagnosa diabetes melitus memerlukan usaha agar dapat mengatasi stres psikologis, dimana menyelesaikan gejala stress dengan menggunakan Mekanisme Koping. Dimana mekanisme coping yang negatif akan memburuk kesehatan dan mekanisme positif akan membantu menyelesaikan masalah (Sukmawaty, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Fauziyah, Dewi, and Unmehopa, (2023) hasil responden yang memiliki mekanisme coping sebagian besar mengalami kecemasan sedang dan kecemasan berat yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 40,0% dan sebagian kecil mengalami tidak cemas yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 4,0% selain itu mekanisme coping adaptif sebagian besar mengalami tidak cemas yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 37,0% dan sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu 2 orang atau 7,4%. Kemudian hasil penelitian dari (Sukmawaty, 2021) mayoritas penderita diabetes melitus di wilayah puskesmas Martapura 2 mengalami kecemasan berat yaitu 73.2%, dengan hasil Analisa didapatkan $p= 0,034$ ($p<0,050$) dimana H_0 ditolak yang artinya Ada

hubungan yang segnitif antara tingkat kecemasan dengan mekanisme coping pada penderita diabetes melitus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Senin, 6 Maret 2023 di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan, dari wawancara dengan 5 penderita diabetes melitus, didapatkan bahwa 3 responden mengatakan terkadang cemas dengan penyakit yang dideritanya terkadang tidak menjaga pola makan (mengkonsumsi makanan manis), jarang melakukan aktifitas fisik, tetapi 2 responden mengatakan rutin melakukan pemeriksaan di Puskesmas Godong 1.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus” di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan itu maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

2. Tujuan Kasus

a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus

- b. Mengidentifikasi mekanisme coping pada penderita diabetes melitus
- c. Menganalisa hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat ilmu tentang hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus, serta penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan diabetes melitus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menurunkan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

b. Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan masukan dalam memberikan informasi mengenai hubungan mekanisme kopong dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

c. Bagi Instansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan mekanisme coping dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

E. Sistematika Penulis

Bagan ini merupakan bagan yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi penelitian. Secara umum sistematika penulis skripsi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian atau variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi variabel penelitian, kerangka konsep, dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain, populasi, sampel, tempat, dan waktu penelitian, definisi operasional, metodologi pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data, dan analisa data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil dan Pembahasan , berisi hasil penelitian meliputi, uji statistik.
BAB V	Pembahasan , berisi pembahasan hasil penelitian sesuai tujuan.
BAB VI	Penutup , berisi simpulan dan saran.

F. Penelitian Terkait

1. Menurut penelitian Fauziyah, Dewi, and Unmehopa, (2023) dengan judul Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Suka Bumi mengatakan bahwa perubahan hidup yang mendadak membuat penderita diabetes melitus menunjukkan reaksi psikologis seperti kecemasan yang

meningkat. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian jenis kolerasional dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi dan sampel yaitu seluruh pasien yang menderita penyakit Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi sebanyak 52 responden. Teknik sampling menggunakan total sampling. Sumber data diambil dari pasien secara langsung menggunakan kuesioner, adapun data skunder berasal dari Puskesmas Baros Kota Sukabumi, buku, Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, serta beberapa jurnal yang telah dipublikasikan di internet. Analisis statistik menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan mekanisme coping dengan kecemasan (p-value 0,003). Kesimpulan, terdapat hubungan mekanisme coping dengan kecemasan pada pasien Diabetes Melitus di Wilayah kerja Puskesmas Baros Kota Suka Bumi. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk memberikan penyuluhan tentang mekanisme coping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus agar kedepannya berdampak lebih baik terhadap kesehatan. Perbedaan yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian menggunakan *case control* dengan pendekatan retrospektif, serta populasi yang digunakan yaitu penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

2. Penelitian menurut Nurhayati, (2020) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan dan depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2, menyebutkan bahwa jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan rancangan *cross sectiona*. Seluruh klien yang menderita Diabetes

Melitus di RSUD Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukan ada hubungan lama menderita diabetes melitus dengan cemas yang dialami lanjut usia ($\text{nilaip}=0,000$), namun tidak ada hubungan lama menderita diabetes melitus tipe 2 dengan depresi yang lanjut usia ($\text{nilai p}=0,797$). Kesimpulannya, faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah usia, lama menderita diabetes melitus tipe 2, pendidikan, penyakit penyerta, dan dukungan keluarga, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan depresi pasien diabetes melitus tipe 2 adalah lama menderita diabetes melitus tipe 2 dan gangguan kemampuan fungsional. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mekanisme coping dengan tingkat kecemasan terletakn pada pasien penderita diabetes melitus dan jenis penelitian ini menggunakan desain *case control* dengan pendekatan retrospektif. Populsi yang digunakan yaitu penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan

3. Penelitian menurut Sukmawaty, (2021) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Martapura 2 Kabupaten Banjar hasil penelitian ini deskriptif kolerasi dengan desain *cross sectional*. Populasi yang didapatkan sebanyak 242 orang dengan sempel 71 orang menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini guna untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita diabetes melitus , data disajikan dalam bentuk table dan dilakukan uji spearman rank

nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$), hipotesa nol ditolak yang berarti ada hubungan signifikansi antara tingkat kecemasan dengan mekanisme coping pada penderita diabetes melitus. Perbedaan yang akan dilakukan yaitu terletak pada desain penelitian menggunakan *case control* dengan pendekatan retrospektif, serta populasi yang digunakan yaitu penderita diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan